

**MAKNA PENDIDIKAN DALAM PENERAPAN PEMALI  
MENCAMPUR MAKANAN DARI RITUS RAMBU TUKA'  
DAN RAMBU SOLO' DAN RELEVANSINYA BAGI  
MASYARAKAT TORAJA**

**EDUCATIONAL MEANING IN THE IMPLEMENTATION OF  
PEMALI MIXING FOOD AT THE RITE OF RAMBU TUKA'  
AND RAMBU SOLO' AND ITS RELEVANCE FOR THE  
COMMUNITY OF TORAJA**

**Yonathan Mangolo<sup>1</sup>, Agustinus Karurukan Sampeasang<sup>2</sup>,  
Riskayanti Pare Limbong<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Telogi, Fakultas Telogi, Jl. DR.Ratulangi, Universitas Kristen Indonesia  
Toraja, Rantepao 91831.

**ABSTRAK**

*Pemali mencampur makanan di dalam ritual rambu tuka' dan rambu solo' merupakan Ritual yang masih terus diterima dan dipertahankan dalam Masyarakat Toraja hingga sekarang. Tujuan penelitian ialah untuk mengetahui makna pendidikan dan penerapan pemali mencampur makanan dari ritual Rambu Tuka' dan Rambu Solo' dalam kehidupan jemaat. Metode yang dipakai untuk memperoleh informasi untuk penelitian ini yaitu penelitian kualitatif melalui teknik Penelitian Pustaka, observasi, juga penelitian lapangan, di mana data yang penulis dapatkan dilapangan dipaparkan apa adanya. Hasil penelitian ini, penulis membuktikan bahwa makna pendidikan dan penerapan pemali mencampur makanan dari upacara Rambu Tuka' dan Rambu Solo' dan implikasinya bagi masyarakat Toraja, di mana di dalam makna pemali ternyata mengandung makna pendidikan yang yaitu mengajarkan nilai-nilai ketaatan pada adat istiadat nenek morang orang Toraja menuju hidup yang harmoni, tapi juga sebagai upaya melestarikan adat tersebut sehingga memang begitu penting dilakukan pendidikan adat bagi generasi berikutnya. Pemali mencampur makanan dari upacara Rambu Tuka' dan Rambu Solo' ternyata dipahami sebagai warisan dari Aluk Todolo tapi juga sudah mengalami interpretasi dalam makna kekristenan sebagai warisan adat dalam simbol-simbol keagamaan yang perlu dijaga dan dilestarikan.*

**Kata kunci:** *Makna Pendidikan, Pemali, Mencampur Makanan, Rambu Solo', Rambu Tuka'.*

**ABSTRACT**

*Pemali mixing food in the ritual of rambu tuka' and rambu solo' is a ritual that is still accepted and maintained in Toraja society until now. The purpose of the study was to find out the meaning of education and the application of Pemali to mix food from the Rambu Tuka' and Rambu Solo' rituals in the life of the congregation. The method used to obtain information for this research is qualitative research through library*

*research techniques, observation, as well as field research, in which the data that the authors get in the field are presented as they are. The results of this study, the authors prove that the meaning of education and the application of pemali to mix food from the Rambu Tuka' and Rambu Solo' ceremonies and its implications for the Toraja people, where in the meaning of pemali it turns out to contain the meaning of education which is to teach the values of obedience to grandmother's customs. Toraja people lead a harmonious life, but also as an effort to preserve these customs so that it is very important to carry out traditional education for the next generation. Pemali's mixing of food from the Rambu Tuka' and Rambu Solo' ceremonies turned out to be understood as a legacy from Aluk Todolo but has also been interpreted in the Christian sense as a traditional heritage in religious symbols that need to be preserved and preserved..*

**Keywords:** *Meaning of Education, Pemali, Mixing Food, Rambu Solo', Rambu Tuka'.*

## **PENDAHULUAN**

Tradisi dalam kamus Antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis religious dari kehidupan suatu penduduk yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan social

Ada banyak hal yang menyangkut budaya dapat memengaruhi tingkah laku dan pola pikir masyarakat Nusantara, salah satunya adalah tradisi lisan. Tradisi lisan merupakan kegiatan atau kebiasaan yang hidup secara lisan dalam masyarakat Nusantara. Salah satu kebiasaan dari tradisi lisan yang masih dipercayai atau diamalkan orang Toraja adalah pemali. Pemali merupakan satu tradisi lisan yang dituturkan secara turun temurun oleh nenek moyang (Astuti et al., 2020)

Salah satu daerah di Indonesia yang masih kental dengan budaya pemali ialah masyarakat Toraja. Masyarakat Toraja percaya bahwa pemali merupakan salah satu cara untuk menghubungkan dengan sang pencipta. Meskipun demikian, tidak semua masyarakat Toraja mempercayai pemali begitu saja karena masyarakat etnik Toraja memiliki kepercayaan terhadap sang pencipta.

Salah satu pemali yang menarik perhatian penulis dan menjadi lokus penelitian dalam tulisan ini adalah pemali memakan dan mencampurkan makanan dari acara Rambu Tuka' (RT) dan Rambu Solo' (RS). Tradisi ini sudah sangat mendarah daging dalam diri orang Toraja. Namun ada beberapa daerah yang mungkin sudah mulai meninggalkan tradisi ini. Akan tetapi, sebagian besar daerah di Toraja terlebih khusus yang berada di kampung-kampung masih kental dengan pemali.

Tokoh-tokoh agama dan masyarakat terus mempertahankan kepercayaan mereka bahwa pemali mencampurkan makanan dari upacara Rambu Tuka' dan Rambu Solo' sebagai warisan nenek moyang yang memiliki nilai ketaatan pada aturan adat istiadat. Selain pemali mencampurkan makanan dari acara Rambu Tuka' dan Rambu Solo', juga pemali membawa makanan dari upacara Rambu

Solo' ke sawah. Karena dipahami, kalau hal tersebut dilanggar maka akan berdampak bagi masyarakat Toraja mengenai pemali tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Guna memperoleh data yang diperlukan terlebih dahulu akan diuraikan tentang langka-langka yang akan ditempuh dalam melakukan penelitian berdasarkan permasalahan yang hendak di teliti. Pokok yang penulis akan teliti yaitu: bagaimana pemahaman warga Gereja Toraja Jemaat Batukamban mengenai Pemali mencampurkan makanan dari acara Rambu Tuka' dan Rambu Solo'? Kemudian akan dijadikan alasan untuk mencari tujuan dan makna sesungguhnya dan bagaimana merelevansikan pemali ini ke dalam konteks kekristenan? Untuk itu sebagai acuan penulis dalam mengadakan penelitian lapangan maka akan diuraikan beberapa unsur yang terkait dengan metodologi yaitu: lokasi dan jenis penelitian, teknik pengumpulam data yang akan diuraikan lebih lanjut. Tempat adalah lokasi di mana akan dilakukan penelitian untuk mengumpulkan data dan informasi melalui wawancara dan juga pengamatan lokasi. Lokasi yang penulis pilih untuk mengadakan penelitian adalah daerah Batukamban terkhusus Jemaat Batukamban, Kecamatan Sesean Suloara' Toraja Utara. Tulisan ini merupakan studi tentang makna Pendidikan dalam penerapa pemali mencampur makanan dari upacara Rambu Tuka' dan Rambu Solo' dan implikasinya bagi masyarakat Batukamban dan masyarakat Toraja pada umumnya. Untuk maksud tersebut demi tercapainya penelitian maka metode penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif . Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motifasi, tindakan, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Observasi**

Melalui opservasi yang penulis lakukan, diperoleh informasi mengenai makna tradisi pemali mencampurkan makanan dari acara ritus rambu tuka' dan rambu solo', penulis mendapatkan gambaran tentang pemahaman anggota jemaat dalam memaknai tradisi pemali mencampurkan makanan dari acara Rambu Tuka' dan Rambu Solo' sebagai salah satu tradisi yang diturunkan dari Aluk Todolo yang mana bagi mereka yakini bahwa tradisi ini digunakan untuk bagaimana supaya dalam pelaksanaan kedua aluk ini bisa di tata dengan baik dengan itu menggunakan pemali tersebut, sekaligus di dalamnya terdapat makna pendidikan bagi generasi berikutnya tentang nilai-nilai ketaatan pada adat istiadatnya.

#### **Wawancara**

##### **Paham Jemaat Batukamban Tentang Pemali**

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengenai paham tentang pemali, Ne' Ani menjelaskan bahwa aturan tentang pemali berasal dari nenek moyang Toraja. Di mana nenek moyang Toraja terikat dengan aluk (aturan atau cara hidup) bahkan sampai sekarang. itulah sebabnya mengapa pemali ini masih ada sampai saat ini. Menurut Semuel Sesa, pemali sama dengan dosa, maka

seseorang berdosa bila pemali itu di langgar yaitu aturan yang telah disepakati dalam masyarakat.

### **Sejarah Munculnya Paham Tentang Pemali Mencampurkan Makanan Dari Acara Rambu Tuka' dan Rambu Solo'**

Paham Aluk Todolo mengenai pemali menurut Parrang ialah suatu larangan yang dipakai untuk mengatur tatanan kehidupan dalam masyarakat. Munculnya kata pemali ini adalah karena pada mulanya masyarakat Toraja memeluk Aluk Todolo terikat dengan sukaran Aluk (hukum-hukum aturan Agama)

Dalam masyarakat Toraja, ada 4 kategori pemali berdasarkan keterangan dari Pong Key yaitu:

1. Pemalianna Aluk Ma'lolo Tau yaitu pemali yang berkaitan dengan aturan hidup manusia.
2. Pemalianna Aluk Patuan yaitu pemali atau aturan untuk memelihara dan penggunaan hewan.
3. Pemalianna Aluk Tananan yaitu pemali atau aturan bagaimana memelihara tanaman dan menyangkut bagaimana memanfaatkan tanaman tersebut untuk kepentingan manusia.
4. Pemalianna Aluk Banua yaitu pemali atau aturan dalam hal membangun rumah dan penggunaan rumah tongkonan.

Dari keempat golongan pemali di atas maka pemali mencampurkan makanan dari acara Rambu Tuka' dan Rambu Solo' terdapat dalam golongan pertama yaitu pemalian Aluk ma'lolo tau di mana ada pemali tentang pemalian unola tangsalunna yaitu pemali dalam hal membatasi manusia menyangkut pergaulan hidup di masyarakat yang tidak berhubungan dengan ritual Rambu Tuka' dan Rambu Solo

Berdasarkan data lapangan yang diperoleh melalui wawancara dengan Ne' Manurun mereka mengatakan bahwa pemali mencampurkan makanan dari acara Rambu Tuka' dan Rambu Solo' muncul karena orang Toraja memiliki dua ritus yang berbeda dan tidak bisa di gabungkan karena memiliki makna yang berdeda pula. Sehingga dari makanan pun tidak bisa di campurkan. Dari situlah mereka menganggap bahwa karena dua ritus ini sangat berbeda maka tidak bisa untuk digabungkan bahkan makanan sekalipun.

Menurut Ne' Kalemba; munculnya paham mengenai pemali tersebut karena satu acara yang berkaitan dengan ucapan syukur dan yang satu tentang kematian dan ketika hal tersebut di campuradukkan dalam sebuah kampung maka itu dianggap pemali karena bisa mendatangkan malapetaka Seperti yang terjadi di Padang di Rura Enrekang yang tinggal jadi kenangan karena ditenggelamkan oleh Puang Matua akibat di kampung tersebut pada waktu yang bersamaan dilaksanakan dua kegiatan bersamaan yaitu Ritus Rambu Tuka' dan Ritus Rambu Solo

### **Makna Pendidikan Pemali mencampurkan Makanan dari Upacara Rambu Tuka' dan Rambu Solo'.**

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dilapangan tentang pemali, diperoleh data dari Yohanis Rombe bahwa orang Toraja memiliki dua

ritus yaitu ritus Rambu Solo' (RS) dan ritus Rambu Tuka' (RT). Ritus Rambu Tuka' yang biasa juga disebut Aluk Rampe Mallo dan ritus Rambu Solo' disebut Aluk Rampe Matampu

Mengenai pemali mencampurkan makanan dari upacara RT dan RS itu sudah lama mereka yakini dan lakukan turun temurun sebagai bentuk pendidikan penanaman nilai-nilai ketaatan dari nenek moyang yang kemudian mereka sampaikan kepada anak cucu mereka lagi. Namun, ketika penulis bertanya kepada responden bahwa apa sebenarnya makna dari pemali tersebut, ada yang menjawab *innang tempon jo mai to taek na bisa di pasita'pa ba'tu dipasikande* (memang dari dulu tidak bisa dicampurkan dan dimakan bersama) karena berbeda dari tempat acaranya

Makna pendidikan dari pemali mencampur makan dari upacara Rambu Tuka' dan Rambu Solo' ialah hendak menanamkan nilai-nilai ketaatan kepada adat istiadat Toraja dari generasi ke generasi berikutnya. Juga sebagai kepatuhan pada simbol-simbol keagamaan warisan dari Aluk Todolo, yang kemudian diinterpretasi dalam simbol-simbol agama Kristen.

### **Sanksi Atau Hukuman Bila Pemali Dilanggar**

Seperti yang penulis paparkan di atas bahwa pemali adalah sebuah larangan yang harus di patuhi. Untuk itu, ketika sebuah pemali dilanggar maka ada hukuman yang mereka dapatkan. Menurut Daniel Lamma' yang penulis wawancarai mengenai apa sanksi atau hukuman yang mereka dapatkan jika pemali tersebut dilanggar. Ternyata ketika pemali itu dilanggar maka hukuman bisa berimbas kepada dirinya sendiri, yang bisa saja mengalami kesialan dalam hidupnya. Juga bisa berimbas kepada tanaman yang ada di kampung itu terutama padi. Padi itu akan dimakan oleh hama baik itu tikus, ulat padi, juga membuat tanaman tidak bertumbuh dengan baik dan rusak. Sehingga ketika hal tersebut di atas terjadi maka menurut Pong Bembe; Tomina sebagai pengadil atau yang mengadili dalam masyarakat akan memberikan sanksi kepada setiap pelanggaran yang dilakukan dengan melihat tingkatan permasalahan setelah melalui acara *ma'kombongan*. Dan disitulah dapat diketahui siapa yang telah melanggar pemali

**Dampak Pemali Mencampurkan Makanan dari Upacara Rambu Solo' dan Rambu Tuka' Ditinjau dari Iman Kristen**

Menurut Ne' Manurun, pelanggar sebuah aturan yang telah ditetapkan maka akan ada dampak dari pelanggaran tersebut. Dari sebuah tradisi pemali mencampurkan makanan dari ritual atau upacara Rambu Solo' dan upacara Rambu Tuka' jika dilanggar akan ada dampak yang didapatkan oleh si pelanggar dan dampaknya pun telah penulis ungkapkan di atas. Namun ketika ditinjau dari iman Kristen tidak ada dampak dari pelanggaran pemali tersebut menurut hasil yang penulis dapatkan dari responden. Dari sisi iman, tidak ada hubungan antara terjadinya malapetaka, kerusakan tanaman dan datangnya hukuman ketika pemali dilanggar, hanya saja bahwa memang yang mau dikedepankan dalam ajaran Kristen tentang pemali ialah bentuk ketaatan pada aturan adat istiadat sebagai bagian dari iman.

### **Analisis Makna Pemali Mencampurkan Makanan dari upacara rambu tuka' dan rambu solo'.**

Tradisi adalah kebiasaan lisan yang dituturkan pada suatu masyarakat dari generasi ke generasi berikutnya berdasarkan sejarah masa lalu di bidang adat, bahasa dan norma-norma kesusilaan dan kaidah-kaidah dalam masyarakat dan juga menyangkut agama dan keyakinan yang dianut diteruskan kepada generasi berikutnya yang fungsinya sama dengan pemali.

Tradisi atau adat pemali adalah sebuah kebudayaan yang ada dalam masyarakat Batukamban yang dijadikan sebagai pagar atau batas dalam kehidupan bermasyarakat atau larangan menurut aturan-aturan kebiasaan Aluk Todolo dan agama. Sebagaimana yang diungkapkan di atas bahwa karena kedua ritus ini berbeda, baik itu dalam hal pelaksanaannya terlebih dalam hal makna. Di mana ritus Rambu Tuka' menyangkut tentang upacara syukuran dan ritus Rambu Solo' menyangkut tentang upacara kematian, maka dengan itu pemali bagi orang Toraja untuk mencampurkan atau menggabungkan kedua ritus ini. Bukan soal makanan atau daging dari acara Rambu Tuka' atau Rambu Solo' akan tetapi karena kedua ritus ini berbeda dan sangat dijunjung tinggi dikalangan masyarakat Toraja terutama anggota Jemaat Batukamban.

Dalam kisah Yesus pun Ia menghargai sebuah adat/tradisi contoh ketika mengikuti adat Yahudi yaitu sunat sebagai bentuk ketaatan Yesus pada tradisi Yahudi dan juga bentuk ketaatan pada agama Yahudi. Menjalankan sebuah tradisi memang hal yang tidak bisa ditawar-tawar seperti tradisi pemali.

Dari tradisi, sebenarnya bukan soal makanannya, tetapi pemaknaannya yang lebih penting. Namun yang terjadi saat ini ada beberapa orang yang memahami hal tersebut hanya melekat kepada makanan bukan soal pemaknaannya. Orang Toraja dahulu memakai pemali ini karena keyakinan yang mengandung nilai-nilai ketaatan pada tradisi. Mereka benar-benar meyakini bahwa memang kedua ritus ini harus dihargai.

Salah satu bentuk menghargai kedua ritus ini adalah tidak bisa melakukan kedua ritus ini secara bersamaan dalam satu kampung. Karena menurut catatan sejarah, Padang di Rura tenggelam gara-gara di sana dilakukan kedua tradisi tersebut dalam waktu yang bersamaan makanya dewa marah sehingga kampung tersebut ditenggelamkan. Hal tersebut membawa manfaat bagi masyarakat Toraja untuk taat pada aturan adat istiadat nenek moyang.

Penghargaan sebuah ritus memang hal yang sangat penting. Bahkan dalam Gereja Toraja stola pun yang dipakai dalam ritus ini ditentukan. Contoh ketika dalam acara Rambu Solo' memakai stola ungu. Jadi meskipun dari segi warna pun dihargai.

Nenek moyang orang Toraja dulukala menggunakan tradisi tersebut sebagai simbol dalam menanamkan nilai-nilai ketaatan dan kepatuhan pada adat istiadat nenek moyang agar masyarakat lebih mengerti arti yang sesungguhnya yang kemudian dapat diturunkan dari generasi agar tercipta harmoni. Seperti dalam hal baptisan yang menggunakan air baik itu dipercik atau diselam air hanya sekedar simbol, tetapi pemaknaannya yang terpenting.

Tradisi akan selalu melekat dalam diri manusia dan manusia tidak bisa dipisahkan dari tradisi. Karena itu beberapa pertanyaan untuk menegaskan pentingnya tradisi masa lalu yaitu: (1) apa yang menyebabkan kebangkitan,

pembaharuan, atau pertumbuhan dalam kekudusan dan bagaimana pendidikan adat menjaga agar agar pertumbuhan itu tetap terpelihara? (2) bagaimana orang Kristen bisa secara efektif mengaitkan iman mereka dengan budaya dan bagaimana cara mendidik agar tercipta iman yang hidup? (3) bagaimana kebutuhan orang-orang dijawab dengan efektif dan apa tuntutan Alkitab berpengaruh dan bagaimana nilai dan tuntutan Alkitab ditafsirkan atau diterapkan? (4) visi, konsep dan rasionalisasi apa yang mendukung terciptanya pendidikan yang efektif, dan bagaimana semua itu dikomunikasikan kepada masyarakat

Dalam menata setiap ritus dalam masyarakat terutama dalam daerah Toraja. Bahkan Yesus pun ketika berada dalam dunia, Ia menjalankan beberapa tradisi orang Yahudi, yaitu Ia tidak setuju dengan adat Yahudi yang mana adat tersebut seolah-olah lebih penting dibanding firman Tuhan seperti yang tertuang dalam Matius 15:3, “Mengapa kamu melanggar perintah Allah demi adatistiadat nenek moyangmu”. Hal yang sama ditegaskan juga oleh Rasul Paulus dalam kitab 2 Tim 2:15, “Berdirilah teguh dan berpeganglah pada ajaran-ajaran yang kamu terima dari kami, baik secara lisan maupun secara tertulis”.

Sejalan dengan pendapatnya George Santayana bahwa: “mereka yang mengabagakan kesalahan masa lalu akan cenderung mengulangnya lagi Pemberlakuan pemali harusnya didasarkan pada kepercayaan kepada Yesus Kristus bahwa Allah pun akan menjadikan gejala-gejala alam sebagai teguran bahwa ada kesalahan yang dilakukan oleh manusia. dan dalam pelaksanaan sebuah tradisi seharusnya didasari dengan keyakinan. Bukan hanya sekedar tradisi, tetapi benar-benar pemali tersebut mengandung nilai-nilai kearifan khususnya makna pendidikan dalam nuansa kekristenan yang sangat dalam.

Sehingga dalam masyarakat Toraja kegiatan ritus di Toraja baik itu Rambu Tuka' maupun Rambu Solo' bahwa memang seharusnya di tata dengan baik sehingga dalam pelaksanaannya pun tidak bersamaan atau di kalangan Toraja biasa mengatakan “dipasirau ta'nak”. Gereja pun harus berperan aktif dalam hal tersebut bekerjasama dengan tokoh-tokoh adat, dan pemerintah dalam menata pelaksanaan kedua ritus tersebut. Sehingga Nampak bahwa benar-benar masyarakat menghargai kedua ritus ini.

Soal makanan, Paulus berkomentas bahwa “soal makanan, segala sesuatu halal bagiku” (1 Kor. 6:12) bukan persoalan haram, atau halalnya karena bagi orang Kristen tidak ada makanannya yang haram melainkan pertimbangan etis. Memakan bersamaan makananan dari upacara Rambu Tuka' dan Rambu Solo' boleh saja sejauh hal tersebut tidak menjadi batu sandungan kepada anggota jemaat yang lemah imannya dan yang menerima pemali.

## **KESIMPULAN**

Pemali adalah suatu kebiasaan yang dituturkan dari generasi ke generasi yang terus dipegang teguh dalam masyarakat Toraja hingga sekarang ini sebagai wujud dari ketaatan pada warisan budaya nenek moyang untuk dilestarikan. Salah satu pemali yang masih dilaksanakan sampai sekarang ini adalah pemali mencampurkan makanan dari acara Rambu Tuka' dan Rambu solo'. Aluk rambu tuka' (upacara syukuran) dan aluk rambu solo' (upacara kematian). Kedua upacara ini sangat dihargai dikalangan masyarakat Toraja. Karena adanya

penghargaan itulah maka masyarakat Toraja menganggap bahwa pemali bila kedua ritus ini di campur aduk dalam satu kampung atau biasa orang Toraja mengatakan taek na bisa di pasirau ta'nak tu mai sara' lan lu tondok (tidak bisa dicampur kegiatan adat dalam satu kampung). Tujuannya ialah menanamkan nilai-nilai ketaatan dari generasi ke generasi berikutnya tentang adat istiadat. Karena kalau melanggar adat maka akan berdampak pada sangsi hukum adat tetapi juga berdampak pada alam yaitu tanaman menjadi rusak. Memakan bersamaan makananan dari upacara Rambu Tuka' dan Rambu Solo' boleh saja sejauh hal tersebut tidak menjadi batu sandungan kepada anggota jemaat yang lemah imannya dan yang menerima pemali.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada berbagai pihak yang mendukung penelitian ini dalam memberikan informasi, dan data yang diperlukan sehingga boleh terlaksana dengan baik:

1. Terima kasih kepada pimpinan Majelis Gereja Toraja Jemaat Batukamban yang memberikan akses untuk mewawancarai beberapa anggota jemaat.
2. Terima kasih kepada Kepala Lembang Batukamban yang memberikan akses untuk bisa meneliti di wilayah pemerintahan Batukamban.
3. Terima kasih kepada tokoh adat Batukamban yang memberikan data dan informasi tentang adat dan kebiasaan di masyarakat Batukamban sehubungan dengan penerapan pemali.
4. Terima kasih kepada segenap responden yang memberikan data yang diperlukan sehubungan dengan materi penelitian.
5. Dan kepada semua yang mendukung demi terlaksananya penelitian ini. Tuhan memberkati

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Akbari, R. N. (2022). Makna Pendidikan Nasional Dan Kebudayaan.
- Aslan, A. (2017). Makna Pendidikan Karakter Dalam Strategi Pembelajaran Di Setiap Sendi-Sendi Pendidikan. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 4(2).
- Astuti, R. D., Arifin, M. B., & Rijal, S. (2020). Budaya Pemali Dalam Masyarakat Etnik Toraja Di Kota Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotika. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa*.
- Barualallo, Frans. (2010). *Kebudayaan Toraja*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya.
- H. Seno Paseru.(2004). *Aluk Todolo Toraja*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Kobong, Th. (2008). *Injil dan Tongkonan*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Marlina, M. E. (2014). Makna Pendidikan Multikultural bagi Siswa. *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1), 13-20.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian KUalitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pazmino, Robert W. (2018). *Fondasi Pendidikan Kristen*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Palebangan, Frans B. (2007). *Aluk, Adat dan Aadat Istiadat Toraja*. Rantepao: PT. Sulo.



- Saat, S. (2015). Faktor-faktor determinan dalam pendidikan (studi tentang makna dan kedudukannya dalam pendidikan). *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(2), 1-17.
- Tangdilintin, L.T. (2007). *Toraja dan Kebudayaan*. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan.
- Tallulembang, Bert. (2012). *Reinterpretasi dan Reaktualisasi Budaya Toaja*. Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopa.
- Tubagus, S. (2021). Makna Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab. *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 25-45.